



DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN PETANI HORTIKULTURA DI DESA SEBERAYA, KECAMATAN TIGAPANAH, KABUPATEN KARO, PROVINSI SUMATERA UTARA

Dorlan Yolanda¹, Deded Chandra²

Program Studi Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: yolandaritonga13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat besarnya pendapatan petani hortikultura sebelum dan sesudah adanya pandemi dan strategi bercocok tanam yang dilakukan petani sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian yaitu petani hortikultura. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan memberi angket kepada responden yang berjumlah 41 orang. Hasil penelitian menemukan bahwa pendapatan petani mengalami kenaikan dan penurunan selama pandemi berlangsung, hal tersebut diakibatkan karena beberapa komoditi pertanian mengalami ketidakstabilan harga, komoditi yang mengalami kenaikan harga antara lain kentang Rp.2.000/kg, wortel Rp.500/kg, tomat Rp.2.000/kg, sedangkan komoditi yang mengalami penurunan harga yaitu kol Rp.1.600/kg dan cabe Rp.17.000/kg. lalu tidak adanya perubahan strategi pola tanam yang dilakukan oleh petani sebelum dan selama pandemi berlangsung.

Kata kunci — Pandemi Covid-19, Pendapatan, Pola Tanam

ABSTRACT

This study aims to look at the income of horticultural farmers before and after the pandemic and farming strategies carried out by farmers before and after the Covid-19 pandemic in Seberaya Village, Tigapanah District, Karo Regency, North Sumatera Province. The research method used is descriptive quantitative with research subjects namely horticultural farmers. Data was collected by means of interviews and giving questionnaires to 41 respondents. The results of the study found that farmers' income increased and decreased during the pandemic, this was caused several agricultural commodities experienced price instability, commodities that experienced price increases were potatoes Rp.2.000/kg, carrots Rp.500/kg, tomatoes Rp.2.000/kg, while commodities that experienced a decline in prices were cabbage Rp.1.600/kg and chili Rp.17.000/kg. Then there was no change in the strategy of cropping patterns carried out by farmers before and during the pandemic.

Keywords — Covid-19 Pandemi, Income, Cropping Patterns

¹Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan suatu virus baru berupa penyakit *pneumonia* yang ditemukan di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. *World Health Organization* (WHO) menetapkan virus ini sebagai salah satu wabah yang harus segera ditangani. Virus ini telah menimbulkan kepanikan diseluruh penjuru dunia, dikarenakan proses penyebarannya yang cukup cepat (Azamfirei, 2020).

Dampak dari pandemi ini dirasakan disemua sektor perekonomian negara, termasuk sektor pertanian dan UMKM pangan. Sektor pertanian menjadi salah satu prioritas dalam menghadapi penyebaran Covid-19 di Indonesia. Sektor pertanian haruslah kuat dalam menghadapi pandemi ini, karena hal tersebut berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat.

Selain itu dampak pandemi Covid-19 yang paling dirasakan petani adalah harga produk pertanian yang mengalami penurunan drastis yang diakibatkan karena daya beli masyarakat yang turun. Hal ini tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan petani saat awal melakukan budidaya hingga masuk masa panen. Selain itu, saat ini pemerintah telah mengeluarkan kebijakan penerapan *physical distancing*, *social distancing*, *work from home* (WFH) dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tercantum dalam peraturan

pemerintah RI No. 21 Tahun 2020. Kebijakan tersebut dirasa sangat menyulitkan petani dalam memasarkan hasil produk pertaniannya. Akibatnya produk pertanian banyak mengalami kemunduran mutu dan bahkan membusuk. Hal ini terjadi karena kurangnya permintaan akan kebutuhan sayur-mayur oleh konsumen, dimana para petani memilih untuk tidak memanen hasil pertanian mereka dari pada mengalami kerugian saat hendak dibawa ke pasar.

Salah satu desa yang ada di Kabupaten Karo adalah Desa Seberaya dengan komoditi utama yang terdapat di desa ini adalah kopi, jagung, kentang, cabe, kubis (kol), wortel, jeruk, tomat, dan sejenis tanaman palawija (Karakab.go.id). Kecamatan Tigapanah menjadi central perdagangan dari beberapa desa, dan menjadi pusat perdagangan sayur-mayur yang cukup luas, banyak petani datang untuk melakukan transaksi jual-beli di pasar ini. Para konsumen biasanya datang dari berbagai daerah di luar Kabupaten Karo, antara lain Kota Medan dan Kota Sibolga.

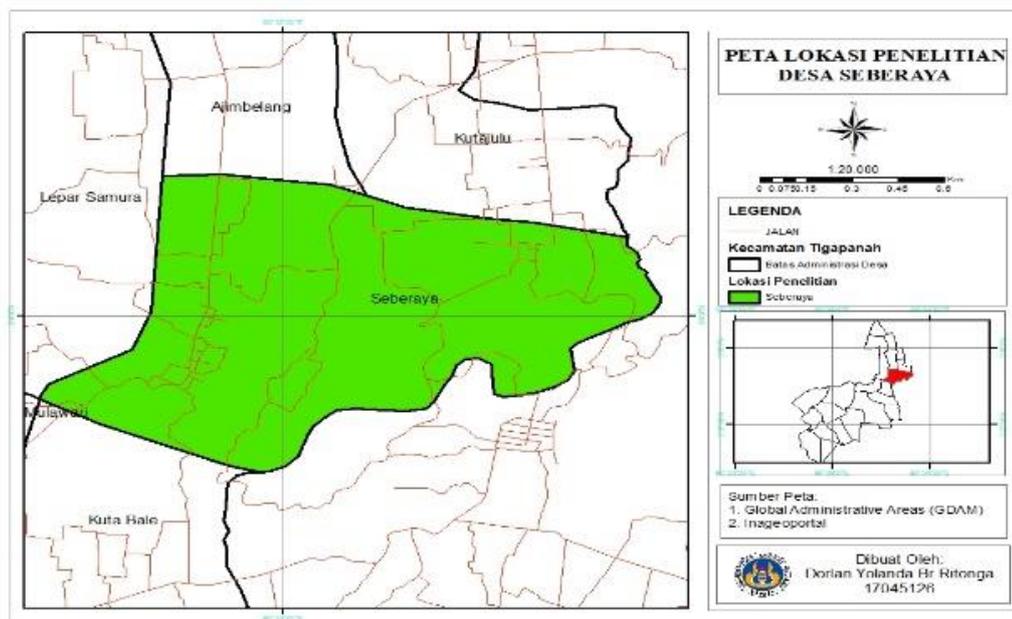
Dari hasil pengamatan yang saya lakukan selama pandemi berlangsung, para petani yang berada di desa ini mengaku merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan bercocok tanam, hal ini diakibatkan karena hampir semua jenis sayuran dan buah-buahan mengalami penurunan

harga. Dimana para petani merasa biaya yang akan mereka keluarkan nantinya tidak sebanding dengan hasil pendapatan yang akan di dapat saat masa panen tiba, dan di tambah lagi karena faktor berkurangnya jumlah pembeli. Di lain hal para petani juga tidak mengubah pola penanaman sayur-mayur mereka, akan tetapi waktu penanaman mereka tentukan

dengan cara melihat jumlah sayur-mayur yang ada dipasar dan permintaan pembeli.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang dilakukan di Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani hortikultura yang ada di Desa Seberaya sebanyak 113 orang, setelah di hitung jumlah responden yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani maka jumlahnya 70 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* melalui rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan diperoleh 41 sampel. Data dikumpulkan dengan

cara mewawancarai dan memberikan angket/kuisisioner.

Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui pengisian kuisisioner, dan data pendapatan diolah dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (*income*)
- TR = Total pendapatan (*total revenue*)
- TC = Total pendapatan (*total revenue*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat diuraikan pendapatan

petani hortikultura meliputi usia dan tingkat pendidikan responden, luas lahan dan jenis tanaman, serta pendapatan dan pengeluaran masing-masing komoditi pertanian.

Usia dan Tingkat pendidikan

Tabel 1. Usia dan Tingkat Pendidikan Responden

No	Indikator	Jumlah (orang)	Persentase
1	Usia (tahun)		
	20 – 30	4	9,75 %
	31 – 40	10	24,39 %
	41 – 50	17	41,46 %
	51 – 60	9	21,95 %
	60+	1	2,43 %
	Jumlah	41	100,00 %
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	5	12,19 %
	SMP	14	34,14 %
	SMA/SMK	22	53,65 %
	Sarjana	-	-
	Jumlah	41	100,00 %

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bahwa jumlah responden terbanyak berada diusia 41-50 tahun sebanyak 41.46%. sedangkan terendah berdatap pada usia +60 tahun dengan persentase 2,43%. Selanjutnya tingkat pendidikan petani hortikultura di Desa Seberaya sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK dengan 53,65% dari jumlah petani hortikultura, selanjutnya tingkat pendidikan SMP di posisi kedua dan SD di posisi

ketiga, sedangkan untuk pendidikan sarjana atau diploma tidak ada ditemukan.

Luas lahan dan Jenis tanaman

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani Desa Seberaya memiliki luas lahan pertanian 1.250-2.500 m² yaitu sebesar 47,78%, selanjutnya luas lahan 2.600-5.000 m² diposisi kedua sebesar 36,58%. Luas lahan diatas 7.600-10.000 m² terdapat tiga orang dari 41 petani hortikultura yang ada.

Tabel 2. Luas Lahan dan Jenis Tanaman

No	Indikator	Jumlah (orang)	Persentas
3	Luas Lahan (m²)		
	0 – 2.500	20	48,78 %
	2.600 – 5.000	15	36,58 %
	5.100 – 7.500	3	7,31 %
	7.600 – 10.000	3	7,31 %
	Jumlah	41	100,00 %
4	Jenis Tanaman		
	Wortel	8	19,51 %
	Kol (Kubis)	9	21,95 %
	Tomat	11	17,07 %
	Kentang	7	26,82 %
	Cabe	6	14,63 %
	Jumlah	41	100,00 %

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Pendapatan dan Pengeluaran

Jumlah penjualan dari hasil panen yang didapat oleh petani merupakan sumber utama pendapatan yang diterima oleh setiap petani. Besar pendapatan yang diterima tergantung seberapa luas lahan yang

dikelola dan hasil panen, selain itu perawatan juga memberi dampak terhadap kualitas dari hasil tanaman. Berikut besar pendapatan yang diterima petani sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19.

Tabel 3. Pendapatan tanaman kentang sebelum dan sesudah Covid-19

Kentang			
Sebelum pandemi (Rp.5.500/kg)			
No	Pengeluaran	Rendah (Rp)	Tinggi (Rp)
1	Bibit	3.000.000	7.750.000
2	Pupuk	2.500.000	5.000.000
3	Pestisida	1.500.000	3.000.000
	Tenaga kerja	1.360.000	3.360.000
4	- Penanaman		
	- Pengangkutan		
	- Penyemprotan		
	Jumlah	8.360.000	19.110.000
	Pendapatan kotor	22.000.000	49.500.000
	Pendapatan bersih	13.640.000	30.390.000
Sesudah pandemi (Rp.7.500/kg)			
	Pendapatan kotor	30.000.000	67.500.000
	Pendapatan bersih	21.640.000	48.390.000

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas pendapatan terendah yaitu petani yang mengolah lahan dengan luas

1.800 m² dan jumlah pendapatan tertinggi yaitu petani dengan lahan seluas 5.000 m². Jenis pengeluaran

antara lain bibit yang ditanam merupakan jenis bibit kotak yang dibeli dari luar daerah yang biasanya dari pulau Jawa. Pupuk yang dipakai antara lain, NPK Mutiara, Za, Tsp, Brucit dan jika ada tambahan lain berupa pupuk kandang. Untuk pestisida yang digunakan adalah Mancozeb, Captive, Cypronex. Jumlah tenaga kerja yang dipakai

selama perawatan berjumlah 4-5 orang, jika masuk masa panen jumlah tenaga yang diperlukan akan lebih banyak, dengan upahnya sebesar Rp.80.000/org. Harga kentang sebelum pandemi berkisar antara Rp.5.000-6.000/kg, sedangkan saat pandemi mengalami kenaikan mencapai Rp.7.000-8.000/kg.

Tabel 4. Pendapatan tanaman kol sebelum dan sesudah Covid-19

Kol (Kubis)			
Sebelum pandemi (Rp.2.600/kg)			
No	Pengeluaran	Rendah (Rp)	Tinggi (Rp)
1	Benih	500.000	1.200.000
2	Pupuk	1.200.000	2.445.000
3	Pestisida	300.000	465.000
4	Tenaga kerja	1.040.000	2.040.000
	- Penanaman		
	- Pengangkatan		
	- Penyemprotan		
Jumlah		3.040.000	6.150.000
Pendapatan kotor		9.360.000	22.880.000
Pendapatan bersih		6.320.000	16.730.000
Sesudah pandemi (Rp.1.000/kg)			
Pendapatan kotor		3.600.000	8.800.000
Pendapatan bersih		560.000	2.650.000

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas luas lahan yang ditanam dengan pendapatan terendah yaitu 1.250 m², harga satu batang kol yang siap tanam yaitu Rp.200/btg. Pupuk yang digunakan antara lain, Amaphos, Hidrokomplit, Za, ikan busuk dan Urea. Selanjutnya pestisida yang digunakan antara lain, Antracol, Siclone, dan Prevathon. Jumlah tenaga kerja yang dipakai sebanyak 1-2 orang yang bekerja saat penanaman, dan penyemprotan yang rutin dilakukan seminggu sekali, akan

tetapi saat masuk musim hujan yang disertai panas, terkadang penyemprotan dilakukan 3-4 hari sekali, karena hama ulat mudah berkembang saat kondisi tersebut. Dapat dilihat juga besar pendapatan petani sebelum dan sesudah pandemi terlihat sangat berbeda, pasalnya harga kol pada tahun 2019 berkisar Rp.2.600/kg akan tetapi selama pandemi berlangsung harga kol mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu Rp.1.000/kg (harga yang didapat saat mengambil data).

Sebelumnya selama bulan Oktober sampai Desember 2020 harga kol sempat mengalami kenaikan mencapai Rp.3.000-4.000/kg dan

setelah tahun baru harga tersebut tidak berlangsung lama hingga akhirnya kembali turun.

Tabel 5. Pendapatan petani wortel sebelum dan sesudah Covid-19

Wortel			
Sebelum pandemi (Rp.2.300/kg)			
No	Pengeluaran	Rendah (Rp)	Tinggi (Rp)
1	Benih	640.000	1.200.000
2	Pupuk	600.000	1.500.000
3	Pestisida	400.000	1.000.000
	Tenaga kerja	1.760.000	3.000.000
	- Bedengan		
4	- Penanaman		
	- Bubut (penyiangan gulma dan penjarangan tanaman)		
5	Traktor	900.000	2.500.000
	Jumlah	4.300.000	9.200.000
	Pendapatan kotor	18.400.000	46.000.000
	Pendapatan bersih	14.100.000	36.800.000
Sesudah pandemi (Rp.2.800/kg)			
	Pendapatan kotor	22.400.000	56.000.000
	Pendapatan bersih	18.100.000	46.800.000

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Berdasarkan tabel perhitungan diatas dapat dilihat perbedaan pendapatan terendah petani dengan luas tanam 4.000 m² dan tertinggi dengan luas tanam 10.000 m² sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19. Benih yang tanam biasa jual dengan sistem *gantang* (kaleng susu atau sarden) dengan harga 80/*gantang*-nya. Lalu pupuk yang di pakai yaitu pupuk kandang kotoran ayam, yang bercampur dengan tanah, campuran Urea dan KCL. Berikutnya pestisida yang digunakan adalah jenis fungisida Dithane, Decis dan Furadan. Tenaga kerja yang dipakai

menggunakan sistem borongan yang terdiri dari 5-10 orang dalam sekelompok dan upahnya sesuai dengan luas lahan yang dikerjakan. Lalu saat pemanenan untuk lahan yang lebar menggunakan sistem lelang dan harganya disesuaikan dengan harga yang beredar dipasar. Sebelum pandemi harga wortel berkisar antara Rp.2.000-3.000/kg, harga tersebut tetap stabil dan mengalami kenaikan sebesar Rp.1.000 saat ada pandemi hingga saat ini. Selama tahun 2021 harga wortel sempat mencapai Rp.4000/kg akan tetapi kembali normal ke harga Rp.3000/kg.

Tabel 6. Pendapatan petani tomat sebelum dan sesudah Covid-19

Tomat			
Sebelum pandemi (Rp.4.000/kg)			
No	Pengeluaran	Rendah (Rp)	Tinggi (Rp)
1	Bibit	625.000	750.000
2	Pupuk	3.500.000	4.200.000
3	Pestisida	1.940.000	2.328.000
4	Bambu	1.200.000	1.440.000
5	Tali	300.000	350.000
	Tenaga kerja	3.040.000	3.120.000
	- Penanaman		
6	- Penyemprotan		
	- Pemasangan tiang		
	- Pemangkasan daun		
Jumlah		10.605.000	12.188.000
	Pendapatan kotor	40.000.000	64.000.000
	Pendapatan bersih	29.395.000	51.812.000
Sesudah pandemi (Rp.6.000/kg)			
	Pendapatan kotor	60.000.000	96.000.000
	Pendapatan bersih	49.395.000	83.812.000

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa petani dengan pendapatan terendah mengolah lahan tomat seluas 2.500 m² dengan mata tanam sebanyak 2.500 batang dan pendapatan tertinggi adalah petani dengan lahan seluas 3.000 m² dengan jumlah mata tanam sebanyak 3.000 batang. Selanjutnya yaitu pupuk yang dipakai antara lain, Kisrik, Amaphos, Patenkali, NPK basf, Za, dan Hidro komplit. Lalu pestisida yang digunakan yaitu Infinito, Trivia, Amistar top, Victory, Previcur dll. Tenaga kerja yang diperlukan sebanyak 2-3 orang, mulai dari penanaman, pemasangan bambu dan tali, selanjutnya selama masa penyemprotan memakan waktu yang relatif banyak, sebab tanaman tomat sangat rentan rusak saat musim hujan

tiba, biasanya penyemprotan dilakukan dua kali seminggu akan tetapi jika hujan turun terus-menerus maka penyemprotan akan dilakukan setiap hari sehabis hujan, disaat inilah pestisida akan banyak digunakan dan pengeluaran akan bertambah. Harga tomat sebelum dan sesudah adanya pandemi juga mengalami kenaikan sebesar Rp.2.000/kg. Sebelum adanya pandemi pada tahun 2019 harga tomat normal dikisaran Rp.3.500-4.500/kg, setelah masuknya pandemi diawal tahun 2020 harga tomat sempat turun seharga Rp.1.000/kg dan terkadang tidak laku, akan tetapi harga tersebut tidak bertahan lama sampai masa PSBB di Kota Medan tidak diperketat lagi, banyak pembeli kembali datang ke Kabupaten Karo dan harga mulai mengalami kenaikan terus-menerus.

Tabel 7. Pendapatan petani cabe sebelum dan sesudah Covid-19

Cabe			
Sebelum pandemi (Rp.25.000/kg)			
No	Pengeluaran	Rendah (Rp)	Tinggi (Rp)
1	Bibit	375.000	600.000
2	Pupuk	600.000	1.280.000
3	Pestisida	300.000	500.000
4	Tenaga kerja	560.000	1.680.000
	- Penanaman		
	- Penyemprotan		
	- Pengangkutan		
Jumlah		1.835.000	4.060.000
Pendapatan kotor		24.000.000	37.600.000
Pendapatan bersih		22.165.000	33.540.000
Sesudah pandemi (Rp.8.000/kg)			
Pendapatan kotor		7.680.000	12.032.000
Pendapatan bersih		5.845.000	7.972.000

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Berdasarkan tabel pendapatan petani cabe di atas dapat dilihat bahwa pendapatan terendah adalah petani yang menanam cabe dengan luas 2.500 m² dan pendapatan tertinggi yaitu petani dengan luas lahan tanam 4.000 m². Harga sebatang bibit cabe yaitu Rp.150/btg. Jenis pupuk yang digunakan ada beberapa macam yakni, Urea dan NPK mutiara. Selanjutnya jenis pestisida yang dipakai yakni, Amistartop, Confidor, Antracol, dan Curacon. Normalnya tanaman cabe akan bertahan sekitar 8 bulan dari masa panen sampai penghabisan. Sebelum memasuki masa pandemi harga cabe normal yaitu Rp.25.000/kg, sedangkan saat pandemi harga cabe turun hingga Rp.8.000-10.000/kg. Akan tetapi saat pandemi cabe juga pernah mencapai harga fantastis yaitu Rp.60.000-80.000/kg di waktu tertentu, misalnya memasuki bulan suci Ramadan dan menjelang hari Raya Idul Fitri dan

Idul Adha, lalu setelah melewati hari besar tersebut harga cabe berangsur-angsur mengalami penurunan dan kembali ke harga normal.

Strategi Bercocok Tanam

Sebagian besar petani hortikultura di Desa Seberaya menerapkan strategi pola tanam yang berbeda-beda disetiap jenis tanamannya. Petani kentang menggunakan pola rotasi tanam, setelah kentang selesai dipanen maka selanjutnya diganti dengan jenis tanaman yang baru pada lahan yang sama, jenis sayuran kol, sawi dan kembang kol dipilih karena masa panennya kurang dari tiga bulan dengan tujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah, selain itu petani juga mengatakan bahwa pola rotasi tanam dipilih karena ada beberapa tanaman yang mampu memberikan ketersediaan hara tanah dan juga sisa

pupuk dari tanaman sebelumnya masih bisa diserap oleh akar sayuran.

Selanjutnya yaitu petani kol menggunakan pola rotasi tanam, tanaman pengganti yang digunakan yaitu sejenis palawija seperti jagung, selain itu ada beberapa petani yang menggunakan pola tanam monokultur dengan alasan ingin mengejar harga atau mencari peruntungan, biasanya petani menggunakan pola monokultur karena harga kol saat itu sedang mahal dan beranggapan jika harga kol akan terus mahal sampai beberapa periode penanaman. Selanjutnya adalah petani wortel menggunakan pola tanam monokultur, pola ini diterapkan terus menerus oleh petani, pemberian pupuk kandang yang dicampur dengan pupuk kimia dengan jumlah banyak sebelum mentraktor lahan yang akan ditanam, lalu setelah wortel selesai dipanen maka lahan terlebih dulu dikosongkan selama 1-2 bulan, setelah itu lahan akan di traktor lagi dan mulai ditanami wortel. Berikutnya yaitu petani tomat sebagian besar menggunakan pola rotasi tanam, jenis tanaman palawija yang ditanam yaitu buncis dan ercis (kacang polong) kedua tanaman ini merupakan jenis tanaman yang melilit dan perlu diberi

bidang atau sarana untuk pertumbuhannya seperti tali dan penyangga, oleh sebab itu bekas tali dan penyangga tomat yang sebelumnya dapat digunakan untuk buncis dan ercis. Beberapa petani lain menggunakan pola tanam monokultur, setelah batang tomat selesai dicabut maka akan langsung ditanam tomat kembali.

Selain pola rotasi dan monokultur beberapa petani juga menggunakan pola polikultur yaitu disamping kiri dan kanan tomat ditanami cabe atau sayuran, petani mengatakan bahwa tanaman pendamping memberikan keuntungan yang lebih, selain memperoleh hasil panen yang beragam juga menguntungkan bila harga salah satu komoditas rendah dapat tutup dengan komoditas lain. Pola polikultur ini juga diterapkan oleh petani cabe, bedanya waktu penanaman tanaman pendamping dibagi menjadi 2 yaitu bersamaan dengan tanaman utama dan setelah cabe sudah berusia tua atau tanaman cabe tidak bisa memproduksi bunga dan buah lagi, barulah tanaman pendamping dibawah tanaman utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah diuraikan maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan petani untuk komoditi kentang mengalami kenaikan harga sebesar Rp.2.000/kg, wortel mengalami

kenaikan harga sebesar Rp.500/kg, dan tomat mengalami kenaikan harga sebesar Rp.2.000. Sedangkan petani kol dan cabe mengalami penurunan harga sebesar Rp.1.600/kg untuk kol dan Rp.17.000/kg untuk cabe. Luas lahan yang ditanam oleh masing-masing petani selalu sama setiap tahunnya.

Tabel 8. Perbandingan pendapatan petani sebelum dan sesudah pandemi Covid-19

No	Komoditi	Pendapatan (Rp)	Sebelum	Sesudah
1	Kentang	Rendah (Rp)	13.640.000	30.390.000
		Tinggi (Rp)	21.640.000	48.390.000
2	Kol	Rendah (Rp)	6.320.000	16.730.000
		Tinggi (Rp)	560.000	2.650.000
3	Wortel	Rendah (Rp)	14.100.000	36.800.000
		Tinggi (Rp)	18.000.000	46.600.000
4	Tomat	Rendah (Rp)	29.395.000	51.800.000
		Tinggi (Rp)	49.300.000	83.812.000
5	Cabe	Rendah (Rp)	22.165.000	33.540.000
		Tinggi (Rp)	5.845.000	7.972.000

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

2. Lalu tidak ada strategi tanam yang dilakukan oleh petani sebelum ataupun sesudah adanya pandemi Covid-19. Begitu juga dengan pola tanam yang dilakukan setiap petani selalu sama dari tahun ke tahun, serta penentuan jenis tanaman yang akan ditanam tidak mengalami perubahan mulai dari tanam utama dan juga tanaman setelahnya dan tanaman pendamping.

DAFTAR PUSTAKA

- Azamfirei R. (2020). *The 2019 Novel Coronavirus: A Crown Jewel of Pandemics?* The Journal of Critical Care Medicine 6 (1): p3-4.
- PP RI No. 21 Tahun 2020. Tentang kebijakan penerapan *physical distancing, social distancing, work from home (WFH)* dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB).
<https://karokab.go.id/id/2-uncategorised/1061-skpd-kabupaten-karo>